

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Media massa muncul dari kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan informasi. Media massa merupakan kata lain dari media komunikasi massa. Dalam perjalanannya media komunikasi massa atau media massa berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi. Saat ini banyak sekali ditemui berbagai karakteristik media massa, diantaranya adalah media elektronik meliputi televisi, internet, radio, dan media cetak meliputi surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya.

Secara umum, media massa memiliki karakteristik yang sama yaitu komunikatornya telah melembaga serta komunikannya heterogen. Heterogen karena massa sendiri merupakan kumpulan dari individu dengan jumlah yang tidak terbatas dan tidak mengenal satu dengan yang lain serta tentu saja anonim. Selain itu karakteristik lain dari media massa adalah pesan akan disampaikan dalam waktu yang serempak, tetapi umpan balik yang dihasilkan tidak bisa diterima secara langsung. Hal ini sesuai dengan komponen komunikasi massa yang disebut di atas. Media juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Media menyebarkan informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku.

Penelitian George Gerbner (dalam Kriyantono, 2008: 281), pencetus teori Kultivasi, melihat pengaruh kekerasan yang ditayangkan televisi bagi penonton

atau khalayaknya. Menurutnya ada dua tipe penonton televisi, yaitu “*Heavy-viewers*” (orang yang menghabiskan waktu cukup banyak untuk menonton televisi) dan “*Light-viewers*” (orang yang menghabiskan sedikit waktu untuk menonton televisi). Khalayak yang termasuk dalam “*Heavy-viewers*” (penonton berat) menurut Gerbner akan memandang dunia nyata ini sama dengan gambaran yang ada di televisi. Semakin sering seseorang menonton acara kekerasan di televisi, maka dia akan menganggap bahwa dunia ini penuh dengan kekerasan (Kriyantono, 2008: 281).

Penelitian-penelitian tentang media massa sudah banyak dilakukan, sebagai contohnya penelitian yang dilakukan oleh Rani Tunjung Wulan (2010), mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang meneliti hubungan terpaan berita terorisme di televisi dengan pemahaman tentang jihad pada siswa SMAN 3 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara terpaan berita terorisme di televisi dengan pemahaman tentang jihad pada siswa SMAN 3 Yogyakarta. (Wulan, 2010:79). Dan penelitian Dina Aktrissita Santoso (2010), mahasiswi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang melakukan penelitian tentang pengaruh terpaan berita ledakan gas elpiji terhadap sikap khalayak. Hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberitaan ledakan gas elpiji terhadap sikap khalayak. (Santoso, 2010:113).

Sejak April tahun 2007 banyak media massa lokal seperti SKH Kedaulatan Rakyat meliput berita tentang rencana penambangan pasir besi di wilayah pesisir selatan Kabupaten Kulonprogo oleh PT. Jogja Magasa Iron (JMI) selaku investor. Rencana penambangan pasir besi ini menimbulkan konflik antara masyarakat

pantai selatan Kulon Progo yang diwakili oleh Paguyuban Petani Lahan Pantai (PPLP) dengan PT Indomines dan PT Jogja Magasa Iron (JMI). Hal tersebut terjadi karena masing-masing pihak merasa benar.

Sikap pro dan kontra mewarnai rencana penambangan pasir besi tersebut. Bahkan antara pemerintah setempat dengan warga Kulon Progo sendiri belum ada kesepahaman mengenai rencana penambangan pasir besi di wilayah mereka. Seperti yang di kutip oleh SKH Kedaulatan Rakyat bahwa pemerintah sangat mendukung tentang rencana penambangan pasir besi tersebut dengan alasan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kulon Progo. Pernyataan itu dikemukakan oleh Bupati Kulon Progo Toyo Santoso Dipo yang dimuat dalam SKH Kedaulatan Rakyat:

"Dari pertambangan pasir besi yang merupakan terbesar di Asia Tenggara ini, diharapkan menambah pendapatan asli daerah (PAD) Kulonprogo sebesar Rp1 triliun setiap tahun. Saya berharap penerus saya nanti meneruskan proyek pasir besi dan rencana pembangunan pelabuhan Adi Karta yang sudah ditunggu-tunggu masyarakat maupun investor."(KRjogja.com, Senin, 9/8/2010).

Kemudian juga di dukung oleh pernyataan Sultan HB X yang juga dimuat dalam SKH Kedaulatan Rakyat yang mengatakan bahwa:

"Penambangan Pasir Besi Kulonprogo Ide Sri Sultan HB IX. Diungkapkan, sejarah rencana penambangan pasir besi, sebenarnya sudah digagas sejak lama oleh Sri Sultan HB IX (almarhum), sekitar 1973-an, memerintahkan pihak terkait meneliti pasir di pantai Selatan Kulonprogo. "Yang ditunjuk mengkoordinir penelitian Sri Sultan HB X yang masih bernama KGPH Mangkubumi. Hasilnya pantai selatan sangat potensial ditambang," tandasnya. (KRjogja.com, Selasa, 04 Januari 2011)

Berbeda dengan sikap warga masyarakat khususnya yang berada di wilayah pesisir pantai selatan dimana mata pencahariannya adalah bertani, tidak setuju akan adanya rencana penambangan pasir besi di wilayah pesisir pantai Kulon Progo. Alasannya adalah apabila proyek tersebut tetap dilaksanakan akan

membawa dampak negatif bagi lahan pertanian yang selama ini menjadi sumber kehidupan bagi warga pesisir pantai selatan Kulon Progo. Berikut beberapa kutipan berita mengenai sikap warga yang di muat dalam SKH Kedaulatan Rakyat tentang sikap penolakan warga terhadap rencana penambangan pasir besi tersebut:

KULONPROGO (KRjogja.com): Ribuan masyarakat yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai (PPLP) melakukan sidang akbar sebagai tandingan sidang yang digelar Komisi KA Amdal. Sikap kami tidak akan berubah, kami tetap menolak rencana pemkab yang akan melakukan penambangan pasir besi di pesisir..... Koordinator lapangan dan Ketua Sidang Akbar PPLP, Widodo mengatakan, aksi ini sengaja dilaksanakan di perempatan Bugel dan tidak digelar di depan Kantor Bupati, seperti yang dilakukan pada 2008 lalu. Aksi kali ini, kata dia, sebagai simbol untuk mempertahankan tanah yang selama ini memberikan kehidupan bagi mereka." (Rabu, 15 Desember 2010).

KULONPROGO (KRjogja.com) - Masyarakat petani yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pesisir (PPLP) mengaku tetap waspada terhadap penyusup yang berusaha mempengaruhi sikap penolakan mereka terhadap rencana penambangan pasir besi di wilayah pesisir selatan Kabupaten Kulonprogo. Hal ini terkait "dukungan" yang diberikan LSM Gerbang Desa 88, dengan cara menghadiri beberapa acara yang dilakukan oleh warga desa. (Selasa, 03 Agustus 2010)

KULONPROGO (KRjogja.com) Khusus di Desa Garongan dan Pleret terjadi konsentrasi massa yang cukup banyak. "Kami tetap menolak rencana penambangan pasir besi," kata warga PPLP Sariyo dan Burhan sambil mengacungkan pedang. (Selasa, 22 Februari 2011)

Sebenarnya warga Kulon Progo juga ada yang menyetujui rencana penambangan pasir besi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya warga yang merelakan lahannya untuk di jadikan lokasi penambangan pasir besi. Seperti yang dikutip oleh SKH Kedaulatan Rakyat berikut ini:

KULONPROGO (KRjogja.com) - Sekitar 60 warga Pedukuhan II Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kulonprogo merelakan lahan garapan mereka di pesisir selatan Kabupaten Kulonprogo dijadikan lokasi demplot penambangan pasir besi. Untuk keperluan tersebut, warga melakukan pengukuran lahan disaksikan aparat pemerintah Kecamatan Wates dan pemdes setempat dibawah pengamanan ketat petugas gabungan Polsek Wates dan Polres Kulonprogo, (Selasa, 22 Februari 2011)

KULONPROGO (KRjogja.com) - Mantan Kades Karangwuni, Kecamatan Wates Winarto meminta manajemen PT Jogja Magasa Iron (JMI) untuk tidak diskriminasi terhadap warga pesisir yang memiliki lahan pantai berstatus hak milik atupun letter

C.

Hal itu diungkapkan saat musyawarah harga sewa dan ganti rugi untuk lahan demplot penambangan pasir besi di wilayah itu, Winarto mendengar PT JMI hanya membeli atau menyewa lahan pertanian di pesisir selatan Kulonprogo yang berstatus PA Ground. (Senin, 02 Maret 2011).

Selama ini pemberitaan mengenai rencana penambangan pasir besi di Kulon Progo khususnya yang di muat dalam SKH Kedaulatan Rakyat sudah cukup baik. Namun ada hal yang menggelitik peneliti mengenai pemberitaan penambangan pasir besi ini, yaitu *pertama*, pada kutipan berita tentang warga yang setuju dengan rencana pasir besi tersebut tidak dimuat alasan mengapa mereka setuju. Yang dimuat hanya pernyataan bahwa mereka merelakan lahan garapannya untuk di jadikan lokasi penambangan. Sedangkan alasan yang dikemukakan oleh pemerintah yang mendukung rencana penambangan pasir besi ini cukup jelas daerah akan diuntungkan dengan meningkatnya Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 1 triliun, dimana dana tersebut sebagian akan dialokasikan pada bidang pendidikan dan kesehatan. Demikian juga mengenai sikap warga yang tidak setuju dengan rencana penambangan pasir di Kulon Progo juga mengemukakan alasan-alasan yang cukup jelas sebab mereka menolak salah satunya karena ada kekhawatiran dari warga mengenai dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh penambangan pasir besi tersebut, dimana bertani merupakan satu-satunya mata pencaharian warga pesisir pantai selatan Kulon Progo. *Kedua*, peneliti mendapat informasi dari salah satu warga desa Karangwuni yang mengatakan bahwa media dalam menyajikan berita mengenai penambangan pasir besi di Kulon Progo ini kurang berimbang. Media massa khususnya SKH Kedaulatan Rakyat hanya meliput sebagian besar sikap warga yang menolak atau tidak setuju rencana penambangan tersebut, sedangkan warga yang setuju tidak banyak mendapat

sorotan dari media.

Sebagai salah satu sumber informasi bagi masyarakat, media massa khususnya SKH Kedaulatan Rakyat seharusnya bisa menyajikan berita yang jelas dan berimbang. Karena disinilah SKH Kedaulatan Rakyat dapat mengambil peran sebagai sumber rujukan di bidang penyebaran informasi yang cepat dan akurat. Dalam hal ini, media massa dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Dimana sekarang ini, media massa memiliki peran yang penting dalam mengajak masyarakat untuk mengaktualisasikan pendapat-pendapat mereka terkait dengan apa yang menjadi keinginan dan harapan mereka.

Adanya sikap pro dan kontra dari rencana penambangan pasir besi di pesisir pantai selatan Kulon Progo, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih mendalam tentang rencana penambangan pasir besi dan sikap warga pesisir pantai selatan Kulon Progo itu sendiri. Di mana selama ini peneliti mengamati rencana penambangan pasir besi di Kulon Progo hanya lewat media cetak khususnya SKH Kedaulatan Rakyat. Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Alasan peneliti memilih Desa tersebut adalah *pertama*, Desa Karangwuni termasuk salah satu desa yang akan dijadikan lokasi rencana penambangan pasir besi. *Kedua*, sikap warga Karangwuni yang mulai pecah yaitu ada yang pro atau setuju dan kontra atau tidak setuju terhadap rencana penambangan pasir besi di pesisir pantai selatan Kulon Progo tersebut.

Sedangkan alasan pemilihan SKH Kedaulatan Rakyat karena peneliti berharap subyek penelitian dapat merasa “dekat” secara geografis dengan berita-

berita seputar wilayahnya yang terdapat pada SKH Kedaulatan Rakyat. Secara akademis penelitian ini juga dapat menambah referensi mengenai penelitian yang menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pendapat Masyarakat Kulon Progo Terhadap Berita Rencana Penambangan Pasir Besi di SKH Kedaulatan Rakyat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Pendapat Masyarakat Kulon Progo Terhadap Berita Rencana Penambangan Pasir Besi Di SKH Kedaulatan Rakyat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih mendalam tentang pendapat masyarakat Kulon Progo terhadap berita penambangan pasir besi di SKH Kedaulatan Rakyat.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan karya ilmiah di bidang komunikasi khususnya mengenai jurnalistik.
- b. Dapat dijadikan sebagai awal penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi jurnalistik.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik mengenai sikap warga terhadap pemberitaan di media massa.

### E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini difungsikan sebagai perangkat dalam menganalisis hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, agar lebih mudah dipahami maka peneliti membaginya ke dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

#### E.1. Berita

Berita seperti yang disebutkan Wiliard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing*, adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet (Sumadiria, 2005:64).

Menurut kamus bahasa indonesia berita adalah informasi tentang suatu peristiwa atau laporan pers (Kamisa, 1997:81).

Berita yang ditulis harus menjawab pertanyaan dengan sebuah rumus yaitu 5W + 1H, yaitu :

WHAT, berarti peristiwa apa yang akan diberitakan kepada khalayak.

WHO, siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita.

WHEN, kapan peristiwa itu terjadi.

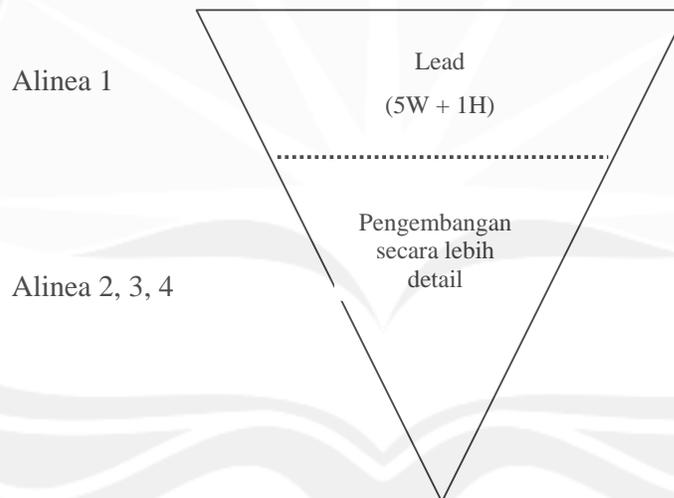
WHERE, dimana peristiwa itu terjadi.

WHY, mengapa peristiwa itu terjadi, dan

HOW, bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana menanggulangi peristiwa tersebut.

Setelah menjawab rumus tersebut, berita ditulis ke dalam sebuah pola yang disebut dengan piramida terbalik seperti gambar berikut ini:

**GAMBAR 1.1**  
**Piramida Terbalik**



Sumber : (Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2005:126)

Disebut piramida terbalik karena berita dimulai dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukanya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea-alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita secara kronologis atau dalam urutan yang semakin menurun daya tariknya.

Tidak hanya sekedar berisi tulisan saja, tapi berita itu juga memiliki atau

harus memiliki nilai. Beberapa nilai berita itu adalah :

1. *Significance* (penting), kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca
3. *Timeliness* (waktu), kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* (tenar), menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar,1998:27-28).

Nilai berita seolah menegaskan tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita. Suatu peristiwa dapat dapat dijadikan berita jika memiliki salah satu unsur dalam nilai berita itu. Jika terdapat beberapa unsur dalam nilai berita, maka peristiwa itu semakin pantas diberitakan.

Ketika ditulis menjadi sebuah pemberitaan, sebuah peristiwa juga harus memiliki unsur layak berita di dalamnya. Unsur layak berita antara lain:

1. Akurat adalah berkaitan dengan kehati-hatian dan kecermatan terhadap ejaan

nama, angka, tanggal dan usia. Tidak hanya itu akurasi dapat berarti benar dalam memberikan kesan umum dan benar dalam sudut pandang pemberitaan. Hal ini menunjukkan nilai akurasi sebuah berita sangatlah penting yang menyangkut ketepatan dan kebenaran sebuah berita.

2. Lengkap (*complete*) yaitu semua unsur yang diperlukan dalam sebuah berita sudah dipenuhi. Kriteria lengkap dalam sebuah peristiwa haruslah menjawab rumus utama 5W+1H. Jika berita tidak menjawab rumus tersebut maka berita dapat dikatakan tidak lengkap dan tidak sempurna untuk diberitakan.
3. Adil (*fair*) dan Berimbang (*balanced*) adalah bahwa seorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang terjadi sehingga pembaca tahu siapa dan apa yang sebenarnya terjadi.
4. Objektif artinya berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Dalam pengertian objektif ini, termasuk pula keharusan wartawan menulis dalam konteks peristiwa secara keseluruhan, tidak dipotong-potong oleh kecenderungan subjektif.

Dalam unsur objektif ini wartawan dilarang untuk memasukkan pendapat pribadinya. Ambillah contoh, ketika wartawan tidak suka dengan satu orang atau suatu kelompok yang berkonflik, lalu Ia berusaha ‘menjatuhkan’ orang atau kelompok tersebut sehingga isi berita menjadi tidak objektif karena di dalamnya ada subjektivitas penulis. Hal seperti inilah yang harus dihindari, bahkan dihilangkan.

5. Ringkas (*concise*) yaitu penulisan berita memberikan efek mengalir; ia memiliki warna alami tanpa berelok-elok atau tanpa kepandaian bertutur yang

berlebihan. Ia ringkas, terarah, tepat, menggugah.

6. Hangat (*current*) dapat diartikan bahwa berita yang disajikan berupa informasi segar, informasi hangat, kebanyakan berita berisi laporan peristiwa-peristiwa “hari ini” (dalam harian sore), atau paling lama, “tadi malam” atau “kemarin” (dalam harian pagi) (Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2005: 48).

## E.2. Tanggapan dan Pendapat

Tanggapan yang diberikan oleh seorang merupakan respon dari pesan yang diterimanya. Tanggapan yang diberikan bisa saja bermacam-macam tergantung bagaimana pesan itu dan kondisi seseorang itu. “Walaupun peristiwanya sama, orang akan menanggapi berbeda-beda sesuai dengan dirinya. Secara psikologis kita dapat menyatakan bahwa setiap orang mempersepsi stimuli sesuai dengan karakteristik personalnya”.<sup>1</sup>

Sebelum mengarah ke definisi dan proses pembentukan pendapat, ada definisi yang dirumuskan Bernard Berelson<sup>2</sup>:

*“Some kinds of communication on some kinds of issues, brought to the attention of some kinds of people under some kinds of conditions, have some kinds of effects.”*

Kalimat di atas dirumuskan untuk mendefinisikan pendapat dari segi ilmu komunikasi. Komunikasi dalam bentuk ini memperlihatkan, bahwa komunikasi yang diadakan dan ditujukan kepada persoalan tertentu, akan menghasilkan adanya interpretasi dan pernyataan-pernyataan tertentu pula.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Jallaludin Rakhmat. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 61.

<sup>2</sup> Susanto. 1985. *Pendapat Umum*. Bandung: Bina Cipta. hlm.90.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Sedangkan pengertian pendapat adalah pandangan yang dilahirkan mengenai hal yang dipermasalahkan atau peka untuk dipermasalahkan.<sup>4</sup> Pendapat bisa dideduksi dari fakta (yaitu dari realitas fisik yang kita amati) dan dari hukum. Kita mempunyai pendapat yang berbeda, karena kita tidak semuanya memahami fakta dan hukum sama baiknya.<sup>5</sup>

Pendapat yang dimiliki setiap orang merupakan hasil pengalaman yang unik sebagai seorang pribadi dalam lingkungan hidup bersama orang lain.<sup>6</sup> Setiap orang akan memiliki pendapat yang berbeda-beda atas suatu hal. Pendapat yang sama pun, terkadang berbeda dalam penyampaiannya.

Dari perspektif individual, pendapat adalah hasil dari (a) pengalaman pribadi yang diberi bentuk oleh perangsang; (b) arti terkait kepada perangsang; (c) penerapan dari berbagai rangsangan yang mempunyai arti terhadap situasi pemecahan masalah; dan (d) pola tuntutan emosi digabungkan dengan rangsangan dan klasifikasi serta abstraksi yang berkaitan.<sup>7</sup>

Proses munculnya pendapat sebagai sebuah tanggapan dapat dirumuskan dengan rumus sederhana yang sudah dikenal yaitu S-R (*Stimulus-Response*). Namun di tengah-tengah rangsangan-tanggapan tersebut ada yang disebut variabel psikologis yaitu, persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan.

---

<sup>4</sup> Hennessy. 1990. *Pendapat Umum*. Jakarta: Erlangga. hlm. 103.

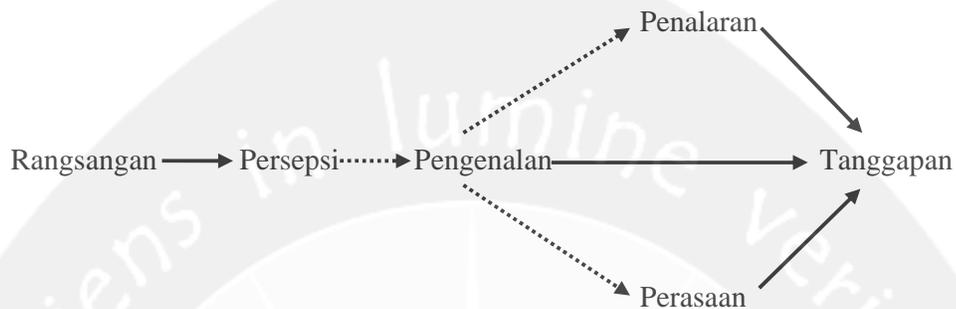
<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 114.

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 118.

Jika digambarkan, proses pendapat akan terlihat seperti gambar berikut ini<sup>8</sup>:

**GAMBAR 1.2**  
*Proses Stimulus-Response*



Persepsi (*perception*) dapat didefinisikan sebagai cara manusia menangkap rangsangan. Kognisi (*cognition*) adalah cara manusia memberikan arti kepada rangsangan. Penalaran (*reason*) adalah proses dengan mana rangsangan dihubungkan dengan rangsangan lainnya. Perasaan (*feeling*) adalah konotasi emosional yang dihasilkan oleh rangsangan, baik sendiri maupun bersama-sama dengan rangsangan lain pada tingkat kognitif atau konseptual.<sup>9</sup>

### **E.3. Sikap**

Pada umumnya sikap mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku. Dalam memutuskan pilihan, seseorang akan mempertimbangkan bagaimana sikapnya terhadap pilihan tersebut dan apakah sikap tersebut dapat mempengaruhi keyakinan terhadap pilihan. Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm.117

<sup>9</sup> *Ibid.*

Begitu pula dalam penggunaan media, khalayak akan berhati-hati dalam menentukan sikap untuk memilih media yang dianggap paling layak untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi.

Sikap menurut Thurstone merupakan suatu tingkatan efek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. (Dayaksini dan Hudaniah, 2003:95).

Menurut Walgito sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. (Walgito, 2003:127).

Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karena itu sikap dapat mengalami perubahan. Seperti dikemukakan Sherif dan Sherif (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2003:98) bahwa sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap warga atau masyarakat adalah perilaku seseorang atau penampilan dari tingkah laku seseorang sebagai hasil belajar yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons dalam cara tertentu sesuai dengan pilihannya.

Menurut Walgito, ada beberapa ciri-ciri sikap yaitu:

- 1) Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap

sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu lahir maka sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk dan dibentuk maka sikap dapat dipelajari dan dapat berubah-ubah.

2) Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

3) Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya. Di sini terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

4) Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Sikap yang telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya sikap yang belum begitu mendalam pada seseorang, maka sikap tersebut relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

5) Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Sikap terhadap objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. Sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya (Walgito, 2003:113-115)

Tiga komponen yang membentuk struktur sikap adalah:

- a. Komponen *kognitif* (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen *afektif* (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen *konatif* (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (Walgito, 2003:127-128).

Cara lain untuk menganalisis sikap adalah dengan melihat fungsi sikap.

Menurut Katz sikap itu mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana

untuk mencapai tujuan. Fungsi ini disebut juga fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap.

b. Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya.

c. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya.

d. Fungsi pengetahuan

Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan (Walgito, 2003:128-129).

Menurut Bimo Walgito pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor Internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Dayaksini dan Hudaniah, 2003: 98).

Tindakan seseorang pada suatu obyek merupakan kumpulan dari komponen *kognitif*, *afektif* dan *konatif* yang saling berinteraksi. Melalui sikap, kita

memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

Peneliti menggunakan tiga komponen diatas untuk mengamati sikap seseorang. Komponen *kognitif* meliputi pengetahuan atau persepsi tentang pemberitaan penambangan pasir besi di surat kabar. Komponen *afektif* meliputi perasaan suka atau tidak suka terhadap berita penambangan pasir besi yang dibuat di surat kabar SKH Kedaulatan Rakyat yang pada akhirnya akan melahirkan penilaian positif atau negatif. Sedangkan komponen *konatif* menunjukkan kecenderungan untuk bertindak, misalnya melakukan suatu aksi yang menggambarkan sikap senang atau tidak senang. Komponen-komponen sikap tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak bisa terpisahkan dan tidak berdiri sendiri.

## **F. Kerangka Konsep**

Berdasarkan uraian kerangka teori di atas, peneliti memiliki konsep yaitu tentang pendapat masyarakat Kulon Progo terhadap berita rencana penambangan pasir besi di SKH Kedaulatan Rakyat.

Adapun indikator-indikator untuk mengetahui pendapat masyarakat Kulon Progo terhadap berita rencana penambangan pasir besi di SKH Kedaulatan Rakyat dalam penelitian ini dapat dilihat dari analisis struktur sikap dan analisis fungsi sikap yaitu sebagai berikut:

### **F.1. Analisis Struktur Sikap**

a. Komponen *kognitif*, berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan

seseorang terhadap suatu objek. Untuk melihat komponen ini pada analisis pendapat subyek penelitian, dapat dilihat dari jawaban atau pendapat subyek mengenai berita rencana penambangan pasir besi di kawasan pesisir pantai selatan Kulon Progo yang diberikan peneliti.

- b. Komponen *afektif*, berkaitan dengan hal-hal yang positif dan negatif yang diberikan seseorang. Untuk melihat komponen ini dapat dilihat dari pendapat subyek memandang tentang berita rencana penambangan pasir besi di kawasan pesisir pantai selatan Kulon Progo.
- c. Komponen *konatif*, berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Analisis ini dapat dilihat dengan aksi yang dilakukan oleh subyek sebagai bentuk manifestasi dari sikap subyek.

## **F.2. Analisis Fungsi Sikap**

- a. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, fungsi manfaat, berkaitan dengan sarana-tujuan. Serta bagaimana suatu objek memiliki manfaat bagi seseorang. Pendapat subyek mengenai pentingnya berita tentang rencana penambangan pasir besi tersebut, terkait dengan desa atau tempat tinggal subyek yang akan dijadikan lokasi penambangan.
- b. Fungsi pertahanan ego, berkaitan dengan seseorang yang mempertahankan ego atau keakuannya. Di dalam diskusi, tentu saja akan ada perbedaan pendapat antara satu dan lainnya. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang merasa pendapatnya baik dan memperjuangkan pendapat itu ketika pendapatnya berbeda dari yang lain.
- c. Fungsi ekspresi nilai, berkaitan dengan seseorang yang ingin mengekspresikan

nilai dalam dirinya. Dapat dilihat dari intensitas subyek mengatakan “menurut saya.....” sebelum menyampaikan pendapatnya. Dengan ini subyek ingin menunjukkan apa yang menjadi pemikirannya dan bagaimana ia melihat sesuatu selama ini.

- d. Fungsi pengetahuan, berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam bersikap terhadap objek. Hal ini dapat dilihat dari cara subyek memberikan pendapat yang diselipkan dengan pengalaman-pengalamannya atau pengetahuan yang dimilikinya untuk menegaskan mengapa subyek berpendapat demikian.

Untuk memperjelas kerangka konsep yang dimiliki peneliti, berikut ini beberapa pertanyaan yang akan menjadi acuan peneliti dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menemukan sifat subyek penelitian dalam memberikan pendapat. Pertanyaan-pertanyaan berikut dibuat peneliti mengacu dari teori mengenai sikap yang terdapat pada kerangka teori serta beberapa hal yang terkait dengan penambangan pasir besi sesuai dengan berita yang dipilih peneliti yang kemudian nanti jawaban hasil diskusi dianalisis menggunakan teori tentang pendapat.

1. Bagaimana pendapat saudara mengenai artikel yang telah saudara baca tersebut?
2. Apakah isi berita tentang rencana penambangan pasir besi di SKH Kedaulatan Rakyat cukup jelas, akurat dan sesuai dengan faktanya?
3. Mengapa saudara memilih SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media untuk memperoleh berita tentang penambangan pasir besi?

4. Bagaimana menurut pendapat saudara penyajian isi berita tentang penambangan pasir besi?
5. Bagaimana pandangan saudara tentang penambangan pasir besi?
6. Bagaimana sikap saudara dalam menanggapi pemberitaan di SKH Kedaulatan Rakyat tentang rencana penambangan pasir besi tersebut?
7. Apa yang saudara inginkan jika proyek penambangan pasir besi tersebut tetap dilaksanakan?
8. Usaha apa yang akan saudara lakukan untuk menunjukkan sikap saudara terhadap rencana penambangan pasir besi? Contohnya seperti apa?

## **G. Metodologi Penelitian**

### **G.1. Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* adalah metode riset di mana periset memilih orang-orang yang dianggap mewakili sejumlah publik atau populasi yang berbeda. (Kriyantono, 2008:59)

Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2006:6)

Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2006:11)

Peneliti bertindak sebagai fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian. (Kriyantono, 2008:385)

Penelitian ini sendiri berusaha melihat sikap individu dalam kelompok dalam memberikan pendapat. Peneliti ingin melihat bagaimana sikap warga masyarakat Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo dalam memberikan pendapatnya mengenai rencana penambangan pasir besi oleh PT. JMI yang banyak dimuat dalam media surat kabar dalam hal ini SKH Kedaulatan Rakyat.

## **G.2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dipilih secara *purposive* yang artinya lebih mendasarkan diri pada alasan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian (Pawito, 2007:88).

Berdasarkan penjelasan singkat tentang subyek penelitian, maka peneliti memilih narasumber (*key informan*) yang paling tidak mengetahui kabar tentang rencana penambangan pasir besi di kawasan pesisir pantai selatan Kulon Progo. Sehingga subyek berkompeten untuk memberikan tanggapan.

Narasumber (*key informan*) yang dipilih peneliti adalah warga masyarakat yang berdomisili di Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon

Progo. Peneliti berharap bahwa warga Desa Karangwuni akan memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka rasakan selama ini mengingat desa Karangwuni adalah termasuk salah satu desa yang akan dijadikan lokasi penambangan pasir besi. Peneliti memilih secara *purposive* warga desa Karangwuni yang akan dijadikan narasumber. Jumlah narasumber yang diajak dalam penelitian ini adalah sembilan orang, empat orang (tiga orang berjenis kelamin laki-laki, satu orang berjenis kelamin perempuan) yang mempunyai sikap pro terhadap rencana penambangan pasir besi di Kulon Progo, empat orang (tiga orang berjenis kelamin laki-laki, satu orang berjenis kelamin perempuan) yang mempunyai sikap kontra terhadap penambangan pasir besi di Kulon Progo, dan satu orang perwakilan dari aparat desa Karangwuni yaitu Ketua BPD Karangwuni. Pemilihan responden ini didasarkan pada : (1) pekerjaan, (2) umur, (3) pernah atau sering membaca berita tentang penambangan pasir besi di surat kabar.

Alasan peneliti memilih desa tersebut adalah Desa Karangwuni termasuk salah satu desa yang akan dijadikan lokasi rencana penambangan pasir besi. Seperti pemberitaan di Harian Kedaulatan Rakyat edisi Senin, 2 Maret 2011 yang memberitakan tentang warga Karangwuni yang menawari lahan kepada PT JMI.

KULONPROGO (KRjogja.com) - Mantan Kades Karangwuni, Kecamatan Wates Winarto meminta manajemen PT Jogja Magasa Iron (JMI) untuk tidak diskriminasi terhadap warga pesisir yang memiliki lahan pantai berstatus hak milik atupun letter C. Hal itu diungkapkan saat musyawarah harga sewa dan ganti rugi untuk lahan demplot penambangan pasir besi di wilayah itu, Winarto mendengar PT JMI hanya membeli atau menyewa lahan pertanian di pesisir selatan Kulonprogo yang berstatus PA Ground. (Senin, 02 Maret 2011).

Selain Desa Karangwuni sebagai salah satu lokasi demplot pasir besi, alasan berikutnya yaitu sikap warga Karangwuni yang mulai pecah dimana ada yang pro

atau setuju dan kontra atau tidak setuju terhadap rencana penambangan pasir besi di pesisir pantai selatan Kulon Progo. Jadi, peneliti beranggapan bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh warga desa Karangwuni merupakan pendapat yang lebih didasarkan pada apa yang dirasakan warga selama ini terkait dengan desa mereka yang termasuk dalam lokasi rencana penambangan pasir besi.

Peneliti menggabungkan menjadi 1 kelompok untuk melihat secara signifikan apabila ada perbedaan cara penyampaian pendapat dari warga yang pro atau setuju dan kontra atau tidak setuju terutama bagaimana cara mereka memandang isu tentang rencana penambangan pasir besi di pesisir pantai selatan Kulon Progo tersebut.

Jumlah narasumber yang di ajak dalam penelitian ini adalah sembilan orang, empat orang (tiga orang berjenis kelamin laki-laki, satu orang berjenis kelamin perempuan) yang mempunyai sikap pro terhadap rencana penambangan pasir besi di Kulon Progo, empat orang (tiga orang berjenis kelamin laki-laki, satu orang berjenis kelamin perempuan) yang mempunyai sikap kontra terhadap penambangan pasir besi di Kulon Progo, dan satu orang perwakilan dari aparaturnya desa Karangwuni yaitu Ketua BPD Karangwuni.

### **G.3. Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi. Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. (Kriyantono, 2008: 39). Peneliti membagi dua data penelitian yaitu :

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2008: 43). Data ini peneliti peroleh dengan cara diskusi kelompok atau FGD (*Focus Group Discussion*) dengan para narasumber yaitu warga yang berdomisili di Desa Karangwuni yang berjumlah empat orang. Narasumber yang berjumlah empat orang ini terdiri dari empat orang yang setuju penambangan pasir besi dan empat orang yang tidak setuju penambangan pasir besi dan 1 orang ketua BPD sebagai perwakilan dari pemerintah desa. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada : (1) pekerjaan, (2) umur, (3) pernah atau sering membaca berita tentang penambangan pasir besi di surat kabar.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang dapat menunjang dalam penelitian ini. Selain data primer, keberadaan data sekunder juga diperlukan oleh peneliti. Data sekunder yang dipergunakan antara lain berupa dokumen dan studi pustaka. Sedangkan studi pustaka dapat diperoleh melalui buku, jurnal atau koran. Tulisan dari internet (*website*) pun dapat digunakan sebagai studi pustaka jika berkaitan dengan penelitian ini.

#### **G. 4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara dan diskusi dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*). FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai, dengan dipandu oleh moderator. (Kriyantono, 2008:116)

Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai moderator dan

memandu jalannya FGD. Beberapa hal yang peneliti harus ketahui dalam FGD ini:

1. Tidak ada jawaban benar atau salah dari responden. Narasumber harus merasa bebas menjawab, berkomentar atau berpendapat (positif atau negatif) sesuai dengan permasalahan diskusi
2. Segala interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
3. Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab, peserta boleh berkomentar walaupun tidak ditanya.
4. Moderator harus membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada peserta yang mendominasi atau jarang berkomentar (diam saja) (Kriyantono, 2008:117).

Sesuai dengan subyek penelitian, peneliti memilih secara *purposive* responden yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti memilih *purposive* warga yang berdomisili di Desa Karangwuni yang berjumlah sembilan orang, empat orang (tiga orang berjenis kelamin laki-laki, satu orang berjenis kelamin perempuan) yang mempunyai sikap pro terhadap rencana penambangan pasir besi di Kulon Progo, empat orang (tiga orang berjenis kelamin laki-laki, satu orang berjenis kelamin perempuan) yang mempunyai sikap kontra terhadap penambangan pasir besi di Kulon Progo, dan satu orang perwakilan dari aparaturnya desa Karangwuni yaitu Ketua BPD Karangwuni.

Dalam pemilihan subyek penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan secara detail kepada subyek mengenai tema diskusi, mengingat isu yang akan diteliti ini cukup sensitif. Sehingga peneliti harus benar-benar bisa meyakinkan subyek bahwa penelitian ini semata-mata untuk kepentingan akademis tidak ada

kaitan dengan proyek penambangan pasir besi.

Sebelum masuk dalam tahap FGD, peneliti masuk ke tahap wawancara singkat dengan para responden. Setelah sembilan orang responden bersedia, maka dilaksanakan FGD di mana pelaksanaannya akan disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan responden. Kesembilan orang tersebut adalah warga yang berdomisili di desa Karangwuni yang dipilih peneliti secara *purposive* yaitu berdasarkan: (1) pekerjaan, (2) umur yang berbeda-beda, (3) pernah atau sering membaca berita tentang penambangan pasir besi di surat kabar.

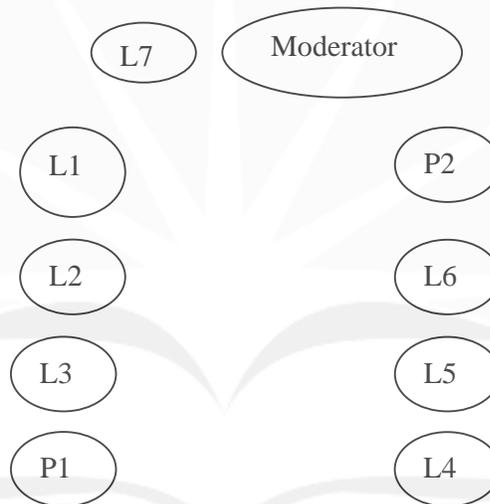
Sebelum melaksanakan diskusi, diadakan perkenalan singkat baik peneliti maupun para responden. Hal ini untuk membuat suasana lebih santai dan responden tidak merasa seperti sedang diinterogasi. Lalu peneliti menjelaskan topik yang akan menjadi pokok bahasan dalam diskusi yaitu tentang “berita rencana penambangan pasir besi di pesisir pantai selatan Kulon Progo dan sikap warga desa Karangwuni dalam menyikapi rencana penambangan pasir besi tersebut” sambil lalu peneliti juga membagikan artikel tentang penambangan pasir besi tersebut.

Untuk memperoleh informasi maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan (berasal dari *draft* FGD) dan dari beberapa pertanyaan terbuka jika itu diperlukan. Setelah itu, peneliti meminta tanggapan secara bergantian dari narasumber yang pro atau setuju dan yang kontra atau tidak setuju, serta tanggapan dari Ketua BPD mengenai rencana penambangan pasir besi di Kulon Progo tersebut. Urutan menjawab saat diskusi berbeda-beda pada tiap pertanyaan. Hal ini untuk menghindari adanya subyek yang terlalu aktif berbicara atau terlalu

pasif berbicara sehingga hanya mengikuti jawaban yang sebelumnya. Saat FGD, posisi tempat duduk dikelompokkan berdasarkan warga yang pro atau kontra terhadap rencana penambangan pasir besi tersebut. Laki-laki dan perempuan baik yang pro ataupun kontra berkumpul menjadi satu sehingga peserta diskusi benar-benar berbaur.

Peneliti menyusun posisi tempat duduk subyek penelitian seperti berikut:

**GAMBAR 1.3**  
**Layout FGD**



#### **G.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah secara kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang

dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006:248).

Berdasarkan pengertian tersebut, data dari hasil wawancara dan diskusi dalam FGD di transkrip dan di analisis oleh peneliti. Proses analisis data setelah melakukan FGD ada beberapa langkah, yaitu :

1. Melakukan *coding* terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki kesamaan  
Dalam hal ini peneliti kembali memutar hasil rekaman diskusi dengan para responden untuk mendengarkan kembali pendapat para responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

2. Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda.  
Peneliti mencatat semua jawaban dari responden, dan mulai memilah-milah jawaban yang sesuai dengan alur diskusi.

3. Menentukan persamaan istilah yang digunakan, termasuk perbedaan pendapat terhadap istilah yang sama tadi.

Setelah mencatat dan memilah-milah semua hasil jawaban dari responden, kemudian peneliti mulai mengolah jawaban-jawaban dari responden tersebut.

4. Melakukan klasifikasi dan kategorisasi terhadap sikap dan pendapat peserta FGD berdasarkan alur diskusi.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengelompokan pada jawaban yang diberikan responden mengenai sikap dan pendapatnya. Pengelompokan ini untuk membedakan manakah sikap yang pro dan kontra.

5. Mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan bentuk bangunan hasil diskusi atau sikap dan pendapat kelompok terhadap masalah yang didiskusikan (fokus diskusi) (Bungin, 2008: 228).

Analisis data dalam riset ini dilakukan untuk mengetahui arah sikap warga Karangwuni dengan adanya pemberitaan di Kedaulatan Rakyat terkait dengan rencana penambangan pasir besi. Peneliti melihat bagaimana pola yang digunakan para responden dengan membandingkan pendapat-pendapat yang digunakan sebagai jawaban. Dari pendapat responden tersebut menunjukkan apakah pemberitaan di Kedaulatan Rakyat mempengaruhi sikap warga Desa Karangwuni.

